

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Menurut temuan dan analisis yang dilakukan oleh penulis terhadap pemikiran Taqiyuddin Ahmad Ibn Taimiyah dan Muhammad Taqiyuddin An-Nabhani maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapat Ibnu Taimiyah dan An-Nabhani tentang konsep kepemilikan harta. Keduanya mengategorikan kepemilikan menjadi tiga kategori: kepemilikan pribadi, umum, dan negara. Kepemilikan pribadi, seperti tanah, hanya memiliki hak untuk menggunakannya, sementara kepemilikan negara tetap dianggap sebagai milik umum dan tidak dapat dipindahtangankan melalui pemberian, penjualan, warisan, atau cara lainnya. Ibnu Taimiyah lebih menekankan peran negara sebagai penjaga kekayaan publik dan kepemilikan umum, sedangkan An-Nabhani lebih menekankan peran negara yang kuat dan sentral dalam pengelolaan dan distribusi sumber daya.
2. Dalam distribusi harta, Ibnu Taimiyah menjelaskan tentang kebijakan fiskal dan alur redistribusi yang berasaskan keadilan. An-Nabhani membahas terkait mekanisme pengelolaan harta. Selain itu, terdapat larangan agar perputaran uang tidak hanya terkonsentrasi pada sekelompok orang, serta larangan terhadap penimbunan harta atau uang. Ibnu Taimiyah lebih mengutamakan kebebasan individu, sementara An-Nabhani menekankan kesejahteraan umum dan keadilan.

3. Konsep distribusi yang diajukan oleh Ibnu Taimiyah dan An-Nabhani sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem negara modern saat ini. Namun, sumber pendapatannya terbatas pada apa yang tersedia di dalam negara tersebut yang berbeda dengan pada masa awal Islam. Oleh karena itu, pengelolaan zakat dan sumber daya alam oleh negara menjadi prioritas, dan jika nasionalisasi aset negara dilakukan secara maksimal, keadilan dalam distribusi ekonomi dapat tercapai. Dengan demikian, kemiskinan dapat dihilangkan dan kemakmuran suatu bangsa dapat terwujud.

## **B. Saran**

Rekomendasi berikut dibuat oleh penulis dalam penelitian ini yakni:

1. Ibnu Taimiyah dan an-Nabhani menawarkan wawasan yang kaya dan berharga tentang bagaimana Islam memandang kepemilikan dan distribusi harta. Namun, kekurangan dalam pandangan mereka mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan prinsip-prinsip ini dalam konteks masyarakat modern yang kompleks dan beragam. Pemikiran mereka memerlukan adaptasi dan reinterpretasi untuk tetap relevan dan efektif dalam dunia yang terus berubah.
2. Karya kedua tokoh ini sangat bagus dan perlu dicermati oleh para ekonom Islam sebagai inspirasi dalam merumuskan kebijakan ekonomi Islam. Walaupun, karya keduanya pasti memiliki kekurangan: pendekatan Ibnu Taimiyah terlalu literal terhadap teks agama dan tidak mempertimbangkan konteks sosial dan historis, yang menyebabkan dia mengabaikan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Teori An-Nabhani sangat bergantung pada konsep Khilafah yang tidak jelas.

3. Karya kedua tokoh ini sangat menarik untuk dipelajari karena ditulis dengan cara yang terstruktur. Mereka memulai setiap diskusi dengan memberikan definisi, kemudian menunjukkan kesalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sebelum akhirnya memberikan solusi mendalam sesuai rujukan pada al-Qur'an, sunnah, ijma' sahabat, dan qiyas. Namun, An-Nabhani lebih banyak berdiri sendiri dengan pendapatnya sendiri dan kurang mengacu pada kitab-kitab ulama salaf lainnya dalam karyanya.